

**ANALISIS KOREOGRAFI
TARI KIPRAH GLIPANG
DI DESA PENDHIL KECAMATAN BANYUANYAR
KABUPATEN PROBOLINGGO**



Oleh:
Dinar Kurnia Kumara Dewi
NIM: 1511564011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019**

**ANALISIS KOREOGRAFI TARI KIPRAH GLIPANG
DI DESA PENDHIL KECAMATAN BANYUANYAR
KABUPATEN PROBOLINGGO**

**Oleh:
Dinar Kurnia Kumara Dewi
1511564011**

RINGKASAN

Glipang merupakan kesenian rakyat tradisional yang berlatarbelakang budaya Pandhalungan dan menjadi ciri khas dari Desa Pendhil, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo. Kesenian ini dicipta oleh Sari Truno sekitar tahun 1920, kemudian diwariskan kepada cucunya bernama Soeparmo. Kata *glipang* bermula dari kata *gholiban* yaitu dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan. Perubahan penyebutan kata *gholiban* menjadi *glipang* dikarenakan pengaruh dari dialek orang Jawa keturunan Madura. Kesenian Glipang terbagi menjadi enam babak, yaitu tari Kiprah Glipang, tari Baris Glipang, tari Papakan Glipang, lawakan, dan diakhiri cerita. Pertunjukan kesenian ini diadakan selama semalam suntuk. Penelitian yang dilakukan difokuskan pada objek tari Kiprah Glipang.

Tari Kiprah Glipang dalam kesenian Glipang berfungsi sebagai tari pembuka seperti tari Remo dalam kesenian Ludruk. Tari tersebut merupakan tari tunggal berdurasi delapan menit. Tarian ini ditarikan oleh laki-laki untuk menggambarkan seorang prajurit. Tari Kiprah Glipang terbagi menjadi tiga bagian berdasarkan pola iringannya, yaitu bagian satu dengan iringan *awayaro*, bagian dua dengan iringan *glipangan*, dan bagian tiga dengan iringan *kembangan*. Gerak pada tarian ini terdapat beberapa pengulangan pada beberapa motif, baik dilakukan sama persis maupun terdapat pengembangan dari segi gerak, ruang, dan waktu. Gerak nafas menjadi ciri khas pada tarian ini. Gerak tersebut diartikan sebagai ungkapan rasa ketidakpuasan terhadap penjajah pada masa itu. Gerakan ini menjadi motif spesifik dan menjadi aksen sebagai perpindahan gerak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi. Pendekatan koreografi dilakukan untuk melihat suatu tarian sebagai produk yang dianalisis dari segi koreografinya yaitu dari segi bentuk, teknik, dan isi. Pada aspek kebetukan tari ini akan dikupas mengenai keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, dan klimaks pada tari Kiprah Glipang. Konsep teknik mengupas tentang persoalan teknik kepenarian baik dari segi sikap dan gerak pada tari Kiprah Glipang. Konsep isi mengupas tentang persoalan makna dari gerak, iringan tari, dan busana pada tari Kiprah Glipang. Dari analisis ketiga aspek tersebut akan ditemukan gaya tersendiri yang ada pada tari Kiprah Glipang, terkait dengan pembawaan pribadi pencipta tari dan sosial budaya masyarakat.

Kata kunci: *Kesenian Glipang, Tari Kiprah Glipang, Analisis Koreografi*

**COREOGRAPHY ANALYSIS OF KIPRAH GLIPANG DANCE
IN PENDHIL VILLAGE, BANYUANYAR SUBDISTRICT, PROBOLINGGO REGENCY**

By:
Dinar Kurnia Kumara Dewi
1511564011

ABSTRACT

Glipang is a traditional folk art with Islamic background from Madura culture as a characteristic of Pendhil Village, Banyuwani District, Probolinggo Regency. This art was created by Sari Truno around 1920 which was handed down to his grandson named Soeparmo. The word *glipang* was originated from the word *gholiban* that was from Arabic which means habit. Then there was a change to mention the word *gholiban* into *glipang* that was because of the influence of the Javanese dialect of Madurese descent. Glipang Art is divided into six rounds, that are Kiprah Glipang dance, Baris Glipang dance, Papakan Glipang dance, jokes, and ending of the story. The art shows are held overnight. The research was focused on the Kiprah Glipang dance object.

Kiprah Glipang dance in Glipang arts is function as an opening dance like Remo dance in Ludruk art. Kiprah Glipang Dance is a dance that describes the soldier when going to the battlefield. The dance is a single dance that lasts for eight minutes. This dance is danced by men to describe soldiers. Kiprah Glipang dance is divided into three parts based on its accompaniment pattern, that are part one with the awayaro accompaniment, part two with the glipo accompaniment, and part three with the development accompaniment. The dance movements have number of repetitions conducted with agility, dynamic and firmness. The breath movements become a characteristic feature of this dance. This movement is interpreted as an expression for the dissatisfaction to the invaders at that time. This movement often appears on the motive of movement in the Kiprah Glipang dance and becomes an accent as movement changes.

This research was conducted to find out the choreography of the Kiprah Glipang dance using the choreographic approach. The choreographic approach is a manner for analyzing a research object in terms of its choreography that are form, technique, and content. In the aspect of dance formation, the six principles of formation will be explored. The concept of the technique is to explore the problem of dance techniques both in terms of attitudes and movements in the dance. The concept of content explores the question of the meaning of movements, dance accompaniment, and costumes at the dance. The three aspects of choreography are inseparable, but these aspects are related to each other. From the analysis of these three aspects there will be found a style existed in the Kiprah Glipang dance.

Keywords: *Glipang Arts, Kiprah Glipang Dance, Coreography Analysis*

I. PENDAHULUAN

Kesenian Glipang merupakan kesenian rakyat tradisional yang berada di Desa Pendil, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo. Kesenian ini dicipta oleh Sari Truno sekitar tahun 1920, kemudian diwariskan kepada cucunya bernama Soeparmo. Kata *glipang* bermula dari kata *gholiban* yang berasal dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan.¹ Perubahan dalam penyebutan kata *gholiban* menjadi *glipang* dikarenakan pengaruh dari dialek orang Jawa keturunan Madura. Kesenian Glipang terbagi menjadi lima babak, yaitu tari Kiprah Glipang, tari Baris Glipang, tari Papakan Glipang, lawakan kemudian diakhiri cerita. Pertunjukan kesenian diadakan selama semalam suntuk. Penelitian yang dilakukan difokuskan pada objek tari Kiprah Glipang.

Kabupaten Probolinggo merupakan suatu wilayah di pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur berlatar belakang budaya Jawa dan Madura. Hal ini menyebabkan adanya percampuran antara dua budaya yang dominan yakni budaya Jawa dan Madura, sehingga dikenal dengan sebutan Pandhalungan.² Percampuran dua budaya tersebut memengaruhi, baik dari segi penggunaan bahasa masyarakat setempat dan kesenian yang berkembang di daerah tersebut seperti pada kesenian Glipang.

Tari Kiprah Glipang dalam kesenian Glipang berfungsi sebagai tari pembuka. Tari Kiprah Glipang merupakan tarian yang menggambarkan olah keprajuritan ketika akan menuju ke medan perang. Tari Kiprah Glipang merupakan tari tunggal yang berdurasi sekitar 08:07 detik. Tari Kiprah merupakan tarian tunggal yang ditarikan oleh penari laki-laki. Tari Kiprah Glipang dapat dipentaskan di berbagai tempat dan pola lantai yang digunakan menyesuaikan dengan area pertunjukan. Hal ini dilakukan untuk estetika saja agar tidak terlihat monoton.³

Secara koreografis, tari Kiprah Glipang terbagi menjadi tiga bagian berdasarkan pola iringan tarinya, yaitu bagian satu diiringi *awayaro*, bagian dua diiringi *glipangan*, dan bagian tiga diiringi *kembangan*. Keseluruhan tari ini memiliki 64 jenis motif yang terdapat pengulangan di beberapa motif, baik dilakukan sama persis maupun terdapat beberapa pengembangan dari segi gerak, ruang, dan waktu. Menurut Soeparmo, gerak yang menjadi ciri khas pada tarian ini yaitu gerak nafas. Gerak ini diartikan sebagai ungkapan rasa ketidakpuasan terhadap penjajah pada masa itu.⁴

Adapun tata rias dan busana yang digunakan pada tari Kiprah Glipang sebagai berikut. Tata rias yang digunakan pada tari ini yaitu rias panggung. Rias panggung cenderung memperjelas atau mempertebal garis-garis wajah.⁵ Tata rias panggung yang digunakan pada tari ini yaitu tata rias karakter. Tata rias pada tari Kiprah Glipang sama dengan rias pada tari Ngremo. Penggunaan tata rias tersebut menunjukkan karakter pria gagah dan tegas. Busana yang digunakan pada tari Kiprah Glipang bernuansa merah hitam. Busana yang dikenakan pada tari Kiprah Glipang, yaitu *odheng*, baju berlengan panjang, rompi hitam, celana *panjen* ³/₄, *lancor* (kain panjang), *stagen*, ikat pinggang, *sampur*, dan *gongseng*.

Iringan tari Kiprah Glipang menggunakan alat musik yang bernama musik Glipang. Adapun alat musik Glipang terdiri dari kendang *lake'an*, kendang *bini'*, *jidor*, terbang, *kecrek*, dan terompet Glipang. Adapun lagu yang dibawakan pada tarian ini yaitu lagu *awayaro* dan dilanjutkan dengan pantun bersyair bebas. Syair pada lagu *awayaro* berisikan ajakan untuk mengagungkan nama Tuhan. Sedangkan syair pada Pantun bersyair bebas biasa disesuaikan dengan acara yang digelar saat pementasan tari tersebut. Bahasa yang digunakan pada lagu *awayaro* yaitu menggunakan bahasa Madura, sedangkan bahasa pada pantun syair bebas

¹Hasil wawancara dengan bapak Soeparmo di Sanggar Andhika Jaya pada tanggal 30 Agustus 2018.

²Setiyo Hadi, 2016, *Asal-Usul Pendhalungan*, Jember: Salam Nusantara, 9.

³Wawancara dengan Soeparmo, seniman tari Kiprah Glipang dan pemilik sanggar Andhika Jaya dirumahnya tepatnya di Desa Pendhil, pada 10 Maret 2019.

⁴Wawancara dengan Soeparmo, seniman tari Kiprah Glipang dan pemilik sanggar Andhika Jaya dirumahnya tepatnya di Desa Pendhil, pada 30 Agustus 2018.

⁵Indah Nuraini, 2011, *Tata Rias Dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 46.

menggunakan bahasa Madura, Jawa, ataupun bahasa Indonesia. Vokal tersebut dinyanyikan oleh wanita dan laki-laki.

Kini tari Kiprah Glipang telah mengalami perkembangan, terutama dari segi gerak, kostum, dan iringan tarinya. Hal itu dikarenakan mulai bertambahnya peminat seni untuk mempelajari, mengajarkan, menarikan, ataupun membuat koreografi baru yang bersumber pada tarian tersebut. Perkembangan ini mencerminkan bahwa koreografi Kiprah Glipang memiliki daya tarik tersendiri, sehingga analisis koreografi dari aspek bentuk, teknik, dan isi menjadi pilihan penting agar tari itu tetap hidup dan berkembang.

II. LANDASAN TEORI ATAU LANDASAN PEMIKIRAN

Metode analisis penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dari metode ini data yang didapatkan berupa deskriptif analisis. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan koreografi.

Penggunaan pendekatan koreografi ini dimaksudkan untuk membantu peneliti dalam menganalisis suatu objek penelitian dari segi koreografinya. Pendekatan koreografi digunakan untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana bentuk, teknik, dan isi pada suatu objek tari. Dalam buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* tulisan Y. Sumandiyo Hadi, dijelaskan mengenai tiga konsep koreografi, yaitu bentuk, teknik, dan isi. Ketiga konsep ini sangat penting digunakan dalam menganalisis suatu tarian, sehingga menjadi satu keutuhan. Oleh karena itu, konsep koreografi dalam buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* berguna untuk menganalisis tari Kiprah Glipang.

Dalam analisis koreografi ini akan dibahas mengenai ketiga aspek koreografi, yaitu bentuk, teknik, dan isi. Pada aspek pembentukan akan dikupas mengenai keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, dan klimaks pada tari Kiprah Glipang. Konsep teknik akan dikupas tentang persoalan teknik kepenarian baik dari segi sikap dan gerak pada tari tersebut. Konsep isi akan dikupas tentang persoalan makna dari gerak, iringan tari, dan busana pada tari tersebut. Ketiga aspek koreografi tersebut tidak dapat dipisahkan, melainkan aspek-aspek tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Dari analisis ketiga aspek tersebut akan ditemukan gaya yang ada pada tari Kiprah Glipang.

II. PEMBAHASAN

A. Bentuk penyajian Tari Kiprah Glipang

1. Gerak

Gerak merupakan hal utama dalam tari. Tari terbentuk dari pola-pola gerak hingga menjadi susunan gerak yang menjadi satu keutuhan. Tari Kiprah Glipang menggambarkan kegagahan prajurit yang sedang berlatih pencak silat sebelum berperang. Gerak tari tersebut bersumber pada gerak pencak silat dan gerak yang dilakukan Saritruno dalam kehidupan sehari-hari. Tari tersebut menceritakan tentang kebiasaan Sari Truno saat menentang perilaku penjajah. Gerak tari ini cenderung menggunakan garis lurus, tegas, dan patah-patah. Bentuk gerak tersebut dilakukan pada tekukan persendian maupun pada pembentukan pola-pola ruang yang runcing dan melebar.

2. Penari

Tari Kiprah Glipang merupakan tari tunggal dan ditarikan oleh penari laki-laki. Tari Kiprah Glipang dapat juga ditarikan secara kelompok minimal berjumlah empat orang. Tidak ada ketentuan pasti untuk jumlah penari dalam tari kelompok. Jumlah penari saat pertunjukannya sesuai dengan permintaan pementasan.

3. Iringan Tari

Iringan tari Kiprah Glipang dinamakan musik Glipang. Adapun alat musik Glipang terdiri dari *jidor*, *kendang lake*, *kendang bini*, *terbang/kecrek*, dan terompet *Glipang*. Alat musik yang digunakan pada tari ini terdapat tambahan alat yaitu *tong-tongan*. Struktur iringan tari kiprah Glipang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian satu iringan *awayaro*, bagian dua iringan *glipangan*, dan bagian tiga iringan *kembangan*. Lagu pada tari ini berisikan lagu *awayaro* dan

pantun bersyair bebas. Bahasa yang digunakan pada lagu tersebut yaitu menggunakan bahasa Madura, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Iringan pada tari ini dominan dengan tempo yang sangat cepat. Dalam satu frase gerak terdapat dinamika permainan tempo, namun ketukan terakhir sejajar dengan akhir gerak.



Gambar 1: Alat musik Glipang
(Koleksi: Singgih Panji Pranata di Sanggar Andhika Jaya Probolinggo, 2015)

4. Tata Rias

Tata rias yang digunakan pada tari Kiprah Glipang yaitu rias panggung. Rias panggung cenderung memperjelas atau mempertebal garis-garis wajah.⁶ Tata rias tari tersebut tidak jauh berbeda dengan tata rias tari Ngremo. Tata rias pada tari ini lebih menonjolkan pada mata yang dipertajam. Penggunaan alis yang ujungnya bercabang dua dan penggunaan merah pipi yang dipertebal. Selain itu, digunakan *godheg*, kumis dan *jawes*. Penggunaan rias ini untuk menunjukkan kesan pria tegas.

5. Tata Busana

Busana yang digunakan pada tari Kiprah Glipang mulanya bernuansa merah hitam.⁷ Busana yang digunakan pada tersebut terdiri dari *odheng*, baju berlengan panjang yang dihiasi bordir berwarna emas, rompi hitam, celana *panjen*^{3/4}, *lancor* (kain panjang), stagen, ikat pinggang, dan sampur, keris, dan *gongseng*.

6. Tempat Pertunjukan

Ruang pertunjukan sangat diperlukan dalam seni pertunjukan untuk menampung gagasan-gagasan kreatif yang ditransformasikan ke wujud realitas musik, tari, nyanyi, dan drama.⁸ Tempat pertunjukan tari Kiprah Glipang tidak ada ketentuan khusus, sehingga dapat dipentaskan dimana saja. Pertunjukan tari tersebut biasa ditampilkan di panggung prosenium, panggung *portable*, panggung arena, dan panggung terbuka.

7. Urutan Penyajian

Tari Kiprah Glipang terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian satu, bagian dua dan bagian tiga. Pembagian tersebut berdasarkan pola iringan dan motif gerak. Deskripsi yang dilakukan berdasarkan penggunaan ruang di panggung prosenium. Motif-motif yang ada pada tari tersebut terdapat permainan arah hadap ke arah samping kanan, kiri, dan belakang. Namun terdapat beberapa motif yang digerakkan dengan berjalan memutar dan bergerak maju menuju *down stage*. Adapun penjelasan setiap bagiannya sebagai berikut.

⁶Indah Nuraini, *Tata Rias Dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2011, 46.

⁷Wawancara dengan Nasir selaku penari tari Kiprah Glipang di sanggar Andhika Jaya pada tanggal 09 Maret 2019.

⁸Hendro Martono, *Ruang Pertunjukan Dan Berkesenian*, Yogyakarta: Cipta Media, 2015, 1.

Pada bagian satu diawali dengan iringan tari *awayaro* diikuti penari *entrance* melalui satu jalur. Untuk memasuki area pementasan dapat dilakukan dari berbagai arah menyesuaikan dengan pentas pertunjukannya. Bersamaan dengan syair *awayaro* yang dilantunkan oleh sinden perempuan, penari *entrance* dengan melakukan gerak *jelen sog'e'en double step* menuju *dead center*. Kemudian dilakukan motif gerak *jelen sog'e'en pandhek* ditempat dan *jelen sog'e'en gegehan* dilakukan memutar kemudian kembali menghadap depan. Pada bagian ini dilakukan motif, yaitu *prapatan*, *patukan* kanan (*jengkeng*), nafas, *sembah* kiri, *sembah* depan, *sembah* kanan, nafas, *jurus kepal*, *geter sampur* toleh kanan, nafas, *geter sampur* toleh kiri, nafas, *geter sampur*, *prapatan*, dan *patukan* kanan (*tanjak* kiri), dan nafas. Motif *prapatan* dan motif nafas menjadi rangkaian motif yang berfungsi menjadi gerak transisi.

Pada bagian dua diiringi dengan iringan *glipangan*. Pergantian iringan tersebut ditandai dengan vokal dari sinden wanita, tepatnya pada motif nafas. Pada bagian dua dilakukan beberapa motif yaitu sepak kaki, *pentangan* kanan *lamba*, *pentangan* kanan *rangkep*, *ayun* tangan kiri, *prapatan*, dorong pipi kanan, nafas, *sepak kaki*, *ukel pentangan* *lamba*, *ukel pentangan* *rangkep*, *ukelan*, *prapatan*, *nyepak lancor*, nafas, *sepak kaki*, *tatasan ulap-ulap* kanan *lamba*, *ulap-ulap*, *prapatan*, *membetulkan iket*, dan nafas. Motif sepak kaki, *prapatan*, dan nafas menjadi gerak transisi pada bagian ini.

Pada bagian tiga masuk iringan tari *kembangan*. Pergantian iringan ditandai dengan vokal yang dilantunkan oleh vokalis pria. Motif *jelen sog'e'en pandhek* sebagai motif transisi dari bagian dua ke bagian tiga. Motif gerak pada bagian ini, yaitu *kembangan silat 1*, *kembangan silat 2*, *kembangan silat 3*, *junjungan* kanan kiri, gerak kunci *lombo*, gerak kunci *rangkep*, *prapatan*, *sikutan* kanan samping, nafas, *sepak kaki*, *bumi langit* kanan, *bumi langit* kiri, *bumi langit* *rangkep*, *prapatan*, tangkisan, nafas, *jurus kepal*, *sembahan* akhir, nafas, berdiri (pose *sog'e'en*), dan *jelen sog'e'en gegehan*. *Exit trance* penari saat melakukan gerak *jelen sog'e'en gegehan* membentuk lintasan melingkar berlawanan arah jarum jam. *Exit* penari ke arah yang sama saat *entrance* yaitu sisi kiri panggung.

B. Analisis Koreografi Tari Kiprah Glipang Di Desa Pendhil Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.

Konsep koreografi dalam melihat atau mengamati suatu tarian dapat dilakukan dengan menganalisis dari aspek bentuk, teknik, dan isi. Pemahaman konsep isi tidak akan hadir tanpa bentuk, sedangkan konsep bentuk tidak akan terwujud tanpa adanya teknik yang baik.⁹ Analisis dari ketiga aspek tersebut disertai dengan menggunakan empat tahapan dalam menganalisis tari oleh Janet Adsheed, yaitu *describing*, *discerning*, *interpreting*, dan *evaluating*. Penerapan yang akan dilakukan pada empat tahapan ini tidak ada batas yang jelas, namun seringkali dalam penerapannya tumpang tindih dan saling berkaitan. Secara konkrit penerapan tersebut dapat dilihat dari analisis di bawah ini.

1. Aspek Bentuk

Teks kebetukan dalam koreografi merupakan hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu yang nampak secara empirik dari struktur luarnya tanpa memperhatikan aspek isi.¹⁰ Dalam menganalisis bentuk koreografi tari Kiprah Glipang perlu memerhatikan prinsip-prinsip dari kebetukan sebagai berikut.

a. Keutuhan

Keutuhan atau kesatuan mengandung pengertian satu yang utuh.¹¹ Keutuhan sebuah karya tari dapat diungkapkan dengan memisah-misahkan keseluruhan tari ke dalam komponen bagiannya. Dalam melihat struktur tari Kiprah Glipang digunakan pandangan dari Kepler yang membahas mengenai tata hubungan antar elemen dasar dan tata hubungan secara hirarkis.

⁹Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2014, 35.

¹⁰Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2014, 39.

¹¹Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2014, 42.

1) Tata Hubungan Antar Elemen Dasar

Elemen dasar tari yaitu tubuh sebagai instrumen ekspresi dipilah ke dalam empat bagian, yaitu: kepala, badan, tangan, dan kaki.¹² Adapun sikap dan gerak pada tari Kiprah Glipang sebagai berikut.

a) Kaki

Sikap kaki pada tari Kiprah Glipang, yaitu *jengkeng*, *tanjak* tengah, *tanjak* kanan, *tanjak* kiri, *njinjit*, tendang, *junjung* kaki kanan/kiri, napak, silang kaki dan *nylekenthing*. Adapun gerak kaki pada tari ini yaitu, *sepak kaki*, *sirig*, *jelen double step*, *jelen pandhek*, *jelen gegehan*, *junjungan* kaki, dan *gedrugan*.

b) Tangan

Sikap tangan pada tari Kiprah Glipang, yaitu *ngepel*, *nyempurit*, *ngruji*, *ngolong sampur*, *malangerik*, pukul, tangkis, *sembah*, *ngeber*, sikutan, ayun, dan *menthang* kanan/kiri. Gerak tangan pada tari ini, yaitu *sembahan*, *ngemiwir kiri*, *penthang* kanan/kiri, *geter sampur*, *patukan* kanan, *tatasan ulap-ulap*, dorong pipi kanan, ayun tangan, membetulkan iket, *ukelan*, *ceklekan*, gerakan kunci, putar tangan, dan *bumi langit*.

c) Badan

Sikap badan pada tari Kiprah Glipang, yaitu *ndegeg*, *ogek*, dan *mayuk*. Gerak badan pada tari ini, yaitu *ogek lambung* dan nafas.

d) Kepala

Sikap kepala pada tari Kiprah Glipang, yaitu toleh kanan dan toleh kiri. Gerak kepala pada tari ini, yaitu tolehan kanan kiri, *godheg*, dan *gebesan*.

2) Tata Hubungan Secara Hirarkis

Dalam keseluruhan tari, struktur tari dapat dipilah ke dalam gugus, kalimat, frase, dan motif. Hal tersebut tertuang dalam keutuhan dari tari Kiprah.

Gugus merupakan penyebutan untuk sekelompok kalimat gerak yang saling berkaitan, karena ciri tertentu serta keutuhan sebagai kelompok baik dari segi pola gerak maupun pola iringan.¹³ Gugus pada tari Kiprah Glipang terbagi menjadi tiga bagian yaitu, bagian satu, bagian dua, dan bagian tiga. Pembagian gugus pada tari tersebut berdasarkan pola iringan tarinya, yaitu *awayaro*, *glipangan* dan *kembangan*. Peralihan menuju iringan *glipangan* ditandai dengan gerak nafas. Peralihan bagian dua ke bagian tiga diiringi dengan *awayaro* dan dilakukan gerak *jelen soge'en pandhek* dan *jelen soge'en gegehan*. Kemudian peralihan ke bagian tiga ditandai gerak kembangan silat hingga *sembahan*. Diakhiri dengan iringan *awayaro* dengan melakukan gerak *jelen soge'en gegehan*.

Kalimat gerak merupakan pengulangan, perangkaian, maupun penyatuan motif-motif gerak dengan frase gerak. Kalimat gerak pada tari Kiprah Glipang terdiri dari dua hingga tiga frase gerak. Adapun kalimat pada tari Kiprah Glipang terdapat sepuluh kalimat gerak, yaitu *jelen*, *sembahan*, *geter sampur*, *penthang*, *ukel penthang*, *tatasan ulap-ulap*, *kembangan*, *gerak kunci*, *bumi langit*, dan *sembahan*.

Frase merupakan susunan dari beberapa motif gerak. Frase pada tari Kiprah Glipang terdiri dari dua hingga tiga frase per kalimat. Pada keseluruhan tari Kiprah Glipang terdapat 22 frase gerak. Bagian satu terdiri dari frase *jelen soge'en*, *prapatan*, *sembahan awal*, *jurus kepal*, *geter sampur*, *prapatan*. Bagian dua terdiri dari frase *penthang kanan*, *prapatan*, *ukel penthang*, *prapatan*, *tatasan ulap-ulap*, *prapatan*, *jelen soge'en*. Bagian tiga terdiri dari frase *kembangan silat*, *junjungan penthang*, gerakan kunci, *prapatan*, *bumi langit*, *prapatan*, *jurus kepal*, *sembahan akhir*, dan *jelen soge'en*.

¹²Rina Martiara dan Budi Astuti, *Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2018, 44.

¹³Rina Martiara dan Budi Astuti, *Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2018, 46.

Menurut Martin dan Pesovar, istilah motif merupakan unit organik terkecil dalam tari.¹⁴ Adapun motif yang terdapat pada tari Kiprah Glipang berjumlah 64 motif. Bagian satu terdiri dari 19 motif, bagian dua terdapat 22 motif, dan bagian tiga terdiri dari 23 motif.

b. Variasi

Variasi merupakan karya kreatif yang baru dalam penyusunan suatu koreografi. Prinsip dari variasi yaitu harus berkembang dalam keutuhan atau kesatuan.¹⁵ Berikut penjelasan mengenai variasi yang terdapat pada tari Kiprah Glipang.

Variasi aspek gerak pada tari Kiprah Glipang terdapat pada motif *jelen soge'en double step* dan *jelen soge'en pandhek*. Kedua motif tersebut merupakan pengembangan gerak dari motif *jelen soge'en gegehan* yaitu pada bagian gerak kaki. Variasi gerak lain yaitu dari segi pola ritme yaitu terdapat pada motif pokok *penthangan kanan*, *ukel penthangan*, *tatasan ulap-ulap*, dan gerakan kunci. Ketiga motif pokok tersebut dilakukan *lamba* dan *rangkep* setiap motif pokoknya.

Variasi dari aspek ruang terdapat pada motif pokok *sembahan awal*, *geter sampur*, *kembangan silat* dan *bumi langit*. Salah satu penjelasan variasi seperti pada *sembahan awal* yaitu dilakukan *sembahan* ke arah depan, ke kiri, dan ke kanan. Hal tersebut berkaitan dengan variasi keruangan dari segi pola arah hadap.

Pada tari Kiprah Glipang juga melibatkan variasi waktu dari tiga elemen yaitu tempo, ritme, dan durasi. Pada tari ini terdapat tempo pelan, sedang dan tempo cepat. Pada bagian satu tempo iringan sedang, pada bagian dua tempo iringan cepat kemudian kembali sedang. Pada bagian tiga tempo iringan yaitu pelan, sedang, cepat, dan kembali sedang. Pada tari Kiprah Glipang ritme yang terbentuk yaitu *ajeg* atau *even rhythm*. Ritme tersebut dari pukulan *kendang lake'* dan *kendang bini'*. *Kendang lake'* menjadi patokan saat akan perubahan gerak, sedangkan *kendang bini'* mengisi dari pukulan *kendang lake'* tersebut. Pada tari Kiprah Glipang durasi secara keseluruhan yaitu 08:07 detik. Setiap motif gerak pada tari tersebut memiliki keberagaman hitungan.

c. Repetisi

Repetisi dalam pengertian luas berarti suatu pernyataan kembali (*restate*), penguatan kembali (*re-inforce*), gema ulang (*re-echo*), rekapitulasi (*re-capitulation*), revisi, mengingat kembali (*recall*), dan mengulang kembali (*reiterate-stresses*).¹⁶ Repetisi diperlukan dalam melakukan penyusunan motif-motif gerak menjadi suatu koreografi. Hal ini dikehendaki karena sifat tari yang hanya terjadi dalam waktu yang sesaat.¹⁷

Pada tari Kiprah Glipang terdapat pengulangan motif gerak dari tiap bagiannya. Pengulangan pada tari tersebut dapat dilakukan secara sama persis ataupun terdapat pengembangan. Bagian satu terdapat motif *jelen soge'en double step* yang dalam hitungan 4x4 ditambah empat dan terdapat sembilan kali pengulangan. Motif *jelen soge'en gegehan* sebanyak 2x8 hitungan dan terdapat 15 pengulangan. Motif *prapatan* terdapat satu kali pengulangan dilakukan sama persis. Motif *patukan* kanan dilakukan satu kali pengulangan dengan pola pengembangan penguatan kembali dengan adanya penekanan di bagian kaki kanan yang melakukan gerak tendangan. Motif nafas terdapat pengulangan sebanyak empat kali yang dilakukan sama persis. Motif *sembahan awal* dilakukan pengulangan sebanyak dua kali dengan pola pengembangan pernyataan kembali melalui sisi yang berbeda. Motif *geter sampur* toleh kanan dilakukan pengulangan sebanyak dua kali dengan pola pengembangan pernyataan kembali dan rekapitulasi. Pernyataan kembali pada pengulangan pertama dilakukan ke sisi yang berbeda. Rekapitulasi dilakukan dengan meneropong isi dengan melakukan gerak *geter sampur* tanpa melakukan tolehan dan nafas.

¹⁴Rina Martiara dan Budi Astuti, *Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari*, Yogyakarta: Badan penerbit ISI Yogyakarta, 2018, 28.

¹⁵Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2014, 42.

¹⁶Jacqueline smith, *Dance Composition: A Practical Guide to Creative Creative Success in Dancing Making*, 1985, terj. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* oleh Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti, 40.

¹⁷Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2014, 43.

Pengulangan pada bagian dua terdapat pada beberapa motif. Motif *sepak kaki* terdapat dua kali pengulangan yang dilakukan sama persis. Motif *prapatan* terdapat dua kali pengulangan dilakukan sama persis. Motif nafas terdapat dua kali pengulangan yang dilakukan sama. Motif *penthangen lamba* dilakukan pengulangan sebanyak satu kali dengan pola penguatan kembali yaitu dilakukan secara *rangkep*. Motif *ukel penthangen lamba* terdapat satu kali pengulangan dari segi pola penguatan kembali dan rekapitulasi. Penguatan kembali pada pengulangan yang pertama yaitu terdapat penekanan dari sisi ritme gerakannya. Rekapitulasi terdapat pada pengulangan yang ketiga yaitu pada gerak *ukelan* sebagai isi. *Tatasan ulap-ulap* kanan terdapat tiga kali pengulangan. Pengulangan satu dan dua dilakukan sama persis. Pengulangan yang ketiga terdapat pola rekapitulasi yang meneropong isi yaitu motif *ulap-ulap*. Motif *jelen sogé'en pandhek* terdapat pengulangan satu kali yang dilakukan sama. Motif *jelen sogé'en double step* terdapat 14 pengulangan dari 3x8 ditambah enam hitungan.

Bagian tiga terdapat motif *kembangan silat* yang terdapat dua pengulangan dari segi pola pernyataan kembali yang dilakukan dengan gerak yang sama, namun arah hadap yang berbeda. Motif gerakan kunci *lamba* terdapat pengulangan sebanyak satu kali dari segi pola rekapitulasi. Rekapitulasi terdapat pada motif gerakan kunci *rangkep* yaitu pada gerak tinju. Motif *prapatan* terdapat pengulangan sebanyak satu kali yang dilakukan sama persis. Motif nafas terdapat pengulangan sebanyak dua kali yang dilakukan sama. Motif *bumi langit* kanan terdapat pengulangan sebanyak dua kali dari segi pola pernyataan kembali yaitu dengan melakukan gerak sebaliknya dari motif awal. Motif *jurus kepal* terdapat satu kali pengulangan dengan gerak yang sama. Motif *jelen sogé'en gegehan* terdapat pengulangan sebanyak 11 kali dari hitungan 3x8.

d. Transisi

Transisi merupakan perpindahan atau sambungan dari gerak satu ke gerak yang lain dengan lancar dan terampil, sehingga motif gerak menjadi lebih efektif dalam kesatuan atau keutuhan.¹⁸ Dalam tari Kiprah Glipang terdapat gerak transisi yaitu frase *prapatan*, motif *sepak kaki*, dan frase *jelen sogé'en*.

Frase *prapatan* di dalam keseluruhan tari ini dapat ditemukan sebanyak tujuh kali dari bagian satu hingga bagian tiga. Pada rangkaian motif ini terdapat tiga motif didalamnya, yaitu motif *prapatan*, motif sikap *pencah silat*, dan nafas. Pengulangan bagian motif sikap pencah silat selalu dilakukan berbeda-beda. Motif sikap pencah silat tersebut terdiri dari motif *patukan* kanan (*jengkeng*), *patukan* kanan (*tanjak* kanan), dorong pipi kanan, *nyepak lancor*, membetulkan iket, sikutan kanan, dan tangkisan. Transisi *sepak kaki* di bagian dua diulangi sebanyak tiga kali. Transisi tersebut berada di antara frase *prapatan* dengan *penthangen kanan*, di antara frase *prapatan* dengan *ukel penthangen*, dan antara frase *prapatan* dengan *tatasan ulap-ulap*. Transisi *sepak kaki* di bagian tiga dilakukan antara frase *prapatan* dengan *bumi langit*. Kedua transisi tersebut jika dalam tarian tunggal selalu dilakukan di tempat sedangkan dalam tarian kelompok motif *prapatan* dan *sepak kaki* digunakan untuk berpindah pola lantai. Frase *jelen sogé'en* menjadi transisi dari bagian dua ke bagian tiga. Pada frase tersebut dilakukan motif *jelen sogé'en pandhek*, *jelen sogé'en double step*, dan *jelen sogé'en pandhek*.

Transisi dalam tari ini tidak hanya ada dalam segi gerak, namun dari segi iringan tari juga terdapat transisi. Transisi iringan dalam tari Kiprah Glipang selalu diawali oleh pukulan kendang *lake'* kemudian diikuti alat musik lainnya. Bunyi pukulan kendang akan selalu meninggi dibanding alat musik lainnya sebagai tanda adanya transisi untuk melakukan motif selanjutnya. Transisi dalam iringan tari tersebut dapat dilihat dari perubahan tempo iringan tiap bagian tarinya. Bagian satu pada iringan *awayaro* diawali dengan tempo sedang kemudian peralihan iringan ke bagian dua semakin cepat. Pada bagian dua diiringi *glipangan* dengan tempo iringan cepat, kemudian peralihan ke bagian tiga tempo iringan kembali sedang seperti bagian satu. Pada bagian tiga diiringi *kembangan* diawali tempo iringan yang pelan kemudian sedang dan semakin cepat, kemudian diakhiri ke tempo sedang kembali seperti bagian satu.

¹⁸Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2014, 44.

e. Rangkaian

Rangkaian merupakan kontinuitas gerak yang perlu diperhatikan sehingga bentuk unsur maupun motif gerak dapat dirasakan sebagai suatu pengalaman.¹⁹ Rangkaian pada tari Kiprah Glipang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian satu, bagian dua, dan bagian tiga berdasarkan pembagian iringan tarinya.

Bagian satu diiringi *awayaro* dengan tempo sedang yaitu dari frase *jelen soge'en* sampai *jurus kepal*. Peralihan dengan tempo cepat dari frase *geter sampur* sampai *prapatan*. Bagian satu ini diawali dengan *motif jelen soge'en* dan diakhiri rangkaian motif yaitu *prapatan*. Bagian satu tersebut sebagai tanda awal tarian dan sambutan bagi penonton yang datang. Peralihan ke bagian dua ditandai syair pantun berlagu bebas dengan dilakukan motif gerak nafas.

Pada bagian dua diiringi *glipangan* dan tempo pada bagian ini dominan cepat. Motif awal pada bagian ini yaitu motif sepak kaki yang berfungsi sebagai transisi untuk mengawali setiap frase gerak. Peralihan ke bagian tiga diiringi iringan *awayaro* dengan tempo sedang dan dilakukan gerak *jelen soge'en pandhek* dan *jelen soge'en gegehan*. Bagian ini dimaksudkan sebagai persiapan sebelum berlatih pencak silat dan persiapan sebelum menuju medan perang.

Bagian tiga diiringi *kembangan* diawali dengan tempo yang pelan, sedang, cepat, dan kembali sedang sebagai tanda akhir tari. Iringan *kembangan* saat tempo pelan diawali dengan motif *kembangan silat* sampai *junjungan penthangan*. Iringan *kembangan* dengan tempo sedang diawali motif gerakan kunci *lamba* sampai motif nafas. Iringan *kembangan* dengan tempo cepat diawali motif *bumi langit* kanan hingga nafas pada frase *sembahan* akhir. Akhir tarian diiringi *awayaro* dengan tempo sedang dengan dilakukan motif *jelen soge'en gegehan* untuk meninggalkan area pementasan. Pada bagian ini dimaksudkan sebagai prajurit yang sedang berlatih pencak silat sebelum menuju medan perang.

Dalam rangkaian tari tersebut, tari ini diawali dengan iringan *awayaro*, bagian dua diiringi *glipangan* dan *awayaro*, dan bagian tiga diiringi *kembangan* dan *awayaro*. Sehingga rangkaian pada tari Kiprah Glipang memiliki pola A ke pola B, kembali ke pola A, dan dilanjutkan ke pola C. Dari pola tersebut pada bagian akhir pola rangkaian tari tersebut kembali ke pola A, sehingga rangkaiannya menjadi A, B, A, C, A.

f. Klimaks

Pemahaman prinsip klimaks erat hubungannya dengan mempertimbangkan rangkaian atau kontinuitas yang telah dibicarakan sebelumnya. Susunan atau urutan rangkaian kejadian harus membentuk suatu klimaks, agar maksud dari bentuk tari atau koreografi dapat tercapai.²⁰ Pada tari Kiprah Glipang, dinamika gerak tari tersebut terlihat pada iringan tarinya. Bagian akhir tari ini merupakan klimaks dari tari Kiprah Glipang. Hal tersebut berkaitan dengan tempo iringan tari yang lebih kompleks yaitu dari tempo pelan, sedang, cepat dan kembali ke tempo pelan. Tempo iringan pada tarian ini berbeda dari bagian lainnya.

g. Motif Spesifik

Motif gerak merupakan pola gerak yang paling sederhana, namun memiliki kapabilitas untuk dikembangkan.²¹ Motif spesifik pada tari Kiprah Glipang terdiri dari beberapa motif, yaitu *jelen soge'en*, *sembahan*, *prapatan*, *nafas*, *sepak kaki*. Motif gerak tersebut dikatakan spesifik karena sering muncul pada struktur bentuk tari dan memiliki kesatuan tata hubungan unsur –unsur gerak tari atau elemen gerak dari anggota tubuh yang memiliki tema atau motivasi gerak tertentu.

2. Aspek Teknik

Teknik dapat dipahami sebagai suatu cara dalam mengerjakan seluruh proses baik fisik maupun mental.²² Teknik bentuk pada tari Kiprah Glipang yang akan dianalisis berdasarkan teknik

¹⁹Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2014, 46.

²⁰Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2014, 47.

²¹Ben Suharto, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terj. *Dance Composition A Practical Guide For Teachers* oleh Jacqueline Smith, Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta, 1985, 35.

²²Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2014, 49.

sikap dan gerak pada bagian-bagian tubuh seperti badan, kaki, tangan, kepala dan arah hadap pandangan. Berikut merupakan analisis teknik sikap pada pembentukan tari Kiprah Glipang.

a. Badan

Teknik badan pada tari kiprah Glipang dilakukan seperti bentuk dan sikap tubuh pada tari Ngremo gaya Madura. Teknik sikap *tanjak* pada tari tersebut yaitu kedua kaki terbuka ke samping kanan dan kiri, kemudian kedua kaki sedikit merendah. Posisi kedua lutut menghadap ke arah samping kanan dan kiri. Teknik tersebut juga sama seperti teknik penari *Tandhakan* Madura dalam gaya putri.²³ Dalam melakukan teknik tersebut diperlukan keseimbangan agar tidak terjatuh. Dengan posisi kaki tersebut dan posisi badan tetap tegak, namun sedikit mayuk untuk menjaga keseimbangan badan juga. Teknik badan tersebut memperlihatkan kesan yang kuat dan kokoh.

b. Kaki

Teknik kaki pada tari dianggap sangat penting karena menjadi tumpuan tubuh pada saat menari. Teknik sikap kaki pada tari Kiprah Glipang terdiri dari beberapa sikap seperti, berdiri tegap dengan telapak mengarah diagonal ke kanan dan kiri. Dalam pengamatan teknik gerak tari pada tari Kiprah Glipang terdapat gerak kaki yang memerlukan teknik yang perlu diperhatikan yaitu pada gerak *gedrugan*. Gerak *gedrugan* pada tari ini dilakukan dengan kedua kaki yang bertumpu pada telapak kaki bagian depan (*gajul*). Tumpuan di bagian *gajul* harus kuat pada saat menghentakkan tumit ke lantai. Jika hal tersebut tidak dilakukan dengan benar, seringkali kedua kaki akan bergerak menyamping dan menyebabkan tidak seimbang dalam melakukan sikap *tanjak*.

c. Tangan

Teknik bentuk sikap tangan pada tari Kiprah Glipang terdiri dari *nyathok tutup (emprit mungup)*, *ngeber*, *sikap sog'e'en*, *malangkerik* dan *ngepel*. Adapun teknik gerak tangan pada tari Kiprah Glipang yang perlu diperhatikan yaitu setiap gerakan yang dilakukan tetap tegas dan tuntas. Terdapat penekanan-penekanan di beberapa bagian yang disesuaikan dengan hentakan kaki dan aksan dari alat musik *kendang* dan *jidor*.

d. Kepala

Sikap kepala pada tari Kiprah Glipang terdapat toleh ke kanan dan ke kiri. Gerak kepala pada tari Kiprah Glipang di dominasi oleh gerak tolehan, *gebesan*, dan *godheg*. Berikut salah satu penjelasan mengenai teknik gerak kepala yaitu *gebesan* merupakan gelengan kepala dari tiga sudut yang dilakukan patah-patah. *Gebesan* dilakukan dengan cara tolehan kanan dan kiri atau kebalikannya, kemudian kembali ke arah depan dan digerakkan ke atas dan ke bawah.

e. Arah Hadap Pandangan

Arah hadap pandangan pada tari Kiprah Glipang sesuai dengan gerak kepala yang diterapkan pada setiap gerak tari. Arah hadap dengan pandangan bola mata harus satu arah mengikuti arah gerakan kepala sesuai dengan kebutuhan kesan yang diwujudkan.²⁴

3. Aspek Konteks Isi

Aspek isi dianggap sebagai inti pokok dari sebuah koreografi atau pusat permasalahan dari karya tersebut.²⁵ Tema tari Kiprah Glipang yaitu kepahlawanan yang menggambarkan kegagahan prajurit yang sedang berlatih pencak silat sebelum menuju medan perang. Tema tari ini tidak hanya terwujud pada sisi gerakannya, melainkan juga terwujud dari segi busana dan iringan tarinya.

²³Tri Broto Wibisono, *Tari Ngremo Catatan Dari Panggung Ke Panggung*, Surabaya: Dewan Kesenian Propinsi Jawa Timur, 2015, 64.

²⁴Tri Broto Wibisono, *Tari Ngremo Catatan Dari Panggung Ke Panggung*, Surabaya: Dewan Kesenian Propinsi Jawa Timur, 2015, 66.

²⁵Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2014, 56.

a. Gerak

Tari Kiprah Glipang tergolong tari literal karena berisikan pengalaman pribadi pencipta tari yaitu Sari Truno pada saat bekerja menjadi mandor di pabrik tebu di bawah kekuasaan *koloni* Belanda. Tari ini bertemakan kepahlawanan yang menggambarkan kegagahan prajurit yang sedang berlatih pencak silat sebelum menuju medan perang. Hal tersebut terlihat pada gerak tari yang terdapat unsur gerak pencak silat seperti gerak tendang, tangkis, dan memukul.

Pada tari Kiprah Glipang didominasi gerak bagian tengah dan gerak bagian bawah. Watak dari bagian tengah dan bagian bawah terdapat keterkaitan dengan makna dari gerak tari yang menggambarkan kebiasaan dari Sari Truno saat menjadi mandor dan bentuk perlawanannya terhadap Belanda. Garis gerak yang digunakan pada tari Kiprah Glipang lebih dominan menggunakan garis asimetris. Garis tersebut menunjukkan watak yang kurang kokoh, tetapi dinamis dan menarik. Gerak pada tari tersebut cenderung lurus dan membentuk siku-siku, sehingga memberikan kesan yang kuat. Volume dasar berdasarkan volume dasar gerak tari cenderung menggunakan volume yang besar, sehingga memberikan kesan watak yang kelakilian. Kualitas gerak tari ini berdasarkan sifat gerakannya memiliki sifat berat, langsung, dan tiba-tiba. Beberapa hal tersebut menunjukkan bahwa dari kualitas gerak maupun garis gerak pada tari Kiprah Glipang berkaitan dengan tema tarian yang menunjukkan kegagahan prajurit.

b. Iringan tari

Pada iringan tari Kiprah Glipang terdapat makna yang terkandung di dalamnya baik dari segi alat musik yang digunakan, maupun syair pada tarian tersebut. Adapun alat musik yang digunakan pada tari seperti penggunaan *jidor* yang berjumlah satu dimaksudkan sebagai ke Esa an Tuhan. Hal tersebut ditunjukkan pada peletakannya lebih tinggi daripada alat musik lainnya. Syair awayaro berisikan ajakan untuk mengagungkan nama Allah, menjunjung, dan mengutamakan agamanya.²⁶ Hal tersebut menunjukkan adanya unsur-unsur Islam yang kuat pada tari tersebut. Kehadiran unsur-unsur Islam yang melatarbelakangi kesenian tersebut tidak lepas dari pengaruh masyarakat pendukungnya yang dominan beragama Islam.

c. Busana Tari

Kostum yang dikenakan pada tari Kiprah Glipang didominasi dengan warna merah dan hitam yang mencolok. Warna merah dan hitam melambangkan identitas masyarakat Madura yang memiliki sikap gagah berani dan pantang mundur.²⁷ Penggunaan kostum yang *longgar* juga memiliki maksud yaitu memiliki pendirian yang terbuka.²⁸ Penggunaan rompi pada tari ini dimaksudkan sebagai *tameng* untuk melindungi tubuh dari serangan musuh.²⁹ Penggunaan rompi tersebut juga mendapat pengaruh dari budaya Belanda. Penggunaan *odheng* pada tari Kiprah Glipang yaitu *odheng tongkosan*. Pemakaian odheng ini menunjukkan bahwa pemakainya memiliki keahlian bela diri.³⁰ Dalam bentuk *odheng* terdapat sudut segitiga sebagai simbol trinetra atau tritunggal. Sudut segitiga tersebut juga terdapat pada bagian belakang *odheng*. Trinetra memiliki makna bahwa manusia dalam menjalankan kewajibannya wajib untuk selalu menjaga keharmonisan hidup antar sesama manusia, alam, dan Tuhan.³¹

²⁶Wawancara dengan Soeparmo pada tanggal 10 Maret 2019 di Sanggar Andhika Jaya.

²⁷Wawancara dengan Soeparmo pada tanggal 30 Agustus 2018 di Sanggar Andhika Jaya.

²⁸Watie Moerany, dkk, *Pakaian Adat Tradisional Daerah Jawa Timur*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1987, 111.

²⁹Wawancara dengan Muji Rahayu pada tanggal 9 Maret 2019 di Sanggar Panji Laras.

³⁰Watie Moerany, dkk, *Pakaian Adat Tradisional Daerah Jawa Timur*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1987, 112.

³¹Tri Broto Wibisono, *Tari Ngremo Catatan Dari Panggung Ke Panggung*, Surabaya: Dewan Kesenian Propinsi Jawa Timur, 2015, 79.



Gambar 2: Busana tari Kiprah Glipang.
(Dok: Dinar Kurnia, 2019, Probolinggo)

4. Aspek Bentuk Gaya

Pemahaman gaya dapat dipahami sebagai bentuk ciri khas atau corak yang terdapat dalam gerakan atau komposisi tari, terutama menyangkut pembawaan pribadi, kelompok, maupun ciri kespesifikan sosial budaya yang melatarbelakangi kehadiran koreografi sebagai bentuk.³²

Gaya pada tari Kiprah Glipang terdapat pengaruh budaya Madura, karena pengaruh dari pembawaan pribadi pencipta tari yaitu Sari Truno yang berasal dari Madura. Selain itu, gaya tari ini dipengaruhi oleh sosial budaya yang melatarbelakanginya, yaitu budaya Pandhalungan yang merupakan percampuran budaya yang dominan antara budaya Jawa Timuran dan Madura. Latar belakang keyakinan masyarakat di Probolinggo sebagian besar menganut agama Islam yang tercermin pada kesenian yang ada di daerah ini salah satunya pada tari Kiprah Glipang. Paparan sebelumnya mengenai gaya pada tari Kiprah Glipang tampak pada gerak, iringan dan busana tarinya.

Gaya pada tari Kiprah Glipang mencirikan seperti tari etnik Jawa Timur pada umumnya yang berpola dari gerak tari Topeng (Madura atau Malang), terlihat pada teknik gerak baik pada sikap dan gerakannya.³³ Sikap tangan pada tari ini seperti *nyathok bukak (jalu nganglang)*, *ngeber*, dan *malangkerik* merupakan sikap atau bentuk jari yang umumnya ada pada tari etnik Jawa Timur khususnya pada tari putra. Gerak tari Kiprah Glipang juga terdapat unsur dari gerakan pencak silat yang tampak jelas di bagian tiga yaitu pada gerak *kembangan*. Unsur-unsur pencak silat tersebut bermula dari inisiatif Sari Truno yang membuat suatu perkumpulan untuk melawan koloni Belanda.

Budaya Pandhalungan memengaruhi penggunaan bahasa masyarakat setempat yang sering menggunakan campuran bahasa Madura dan Jawa atau Madura dan Indonesia. Penggunaan bahasa tersebut tampak pada bahasa yang digunakan di syair vokal iringan Tari Kiprah Glipang, yaitu *awayaro* dan pantun bersyair bebas. Iringan tari Kiprah Glipang terdapat unsur Islam yang tampak pada alat musik yang digunakan dan vokal pada tari tersebut yang dipengaruhi oleh masyarakat yang dominan beragama Islam. Vokal pada syair *awayaro* berisikan *shalawat* yang berisikan ajakan untuk mengagungkan nama Allah.³⁴ Dari segi iringan musik Glipang dan gerak pada tari memiliki keterkaitan, sehingga membentuk suatu gaya pada tarian ini. Gerak yang dilakukan pada tari ini biasa dilakukan di tengah-tengah hitungan, namun ketukan terakhir sejajar dengan akhir gerak. Dari segi kostum yang digunakan pada tari ini mencirikan tari Jawa Timuran

³²Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks Dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Publisher, 2007, 33.

³³Robby Hidayat, *Teknik Tari Tradisi*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2016, 24.

³⁴Wawancara dengan Soeparmo 10 Maret 2019 di Sanggar Andhika Jaya.

yang umumnya menggunakan *odheng* atau ikat kepala, khususnya *odheng tongkosan*. Penggunaan *odheng* ini biasa digunakan oleh masyarakat Madura dan menunjukkan bahwa pemakainya memiliki keahlian bela diri.³⁵

Dari paparan tersebut menunjukkan gaya tersendiri pada tari Kiprah Glipang yang mencerminkan dari hasil budaya Pandhalungan yang berkembang di masyarakat. Gaya yang terbentuk pada tarian tersebut terwujud dari pembawaan pribadi dari pencipta tari dan sosial budaya masyarakat yang membentuknya.

III. KESIMPULAN

Tari Kiprah Glipang merupakan bagian dari pertunjukan kesenian Glipang di Desa Pendhil, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo. Kesenian ini diciptakan oleh Sari Truno sekitar tahun 1920, kemudian diwariskan kepada cucunya yang bernama Soeparmo. Kata *glipang* bermula dari kata *gholiban* yang berasal dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan. Dalam perkembangannya, kesenian Glipang mengalami pasang surut dan pada masa tertentu kesenian ini kurang diminati masyarakat. Beberapa faktor yang memengaruhi di antaranya adalah waktu pertunjukan keseluruhan yang terlalu panjang dan biaya yang terlalu besar. Akibatnya, yang sering diminati oleh masyarakat setempat hanya bagian dari kesenian Glipang yaitu tari Kiprah Glipang.

Tari Kiprah Glipang menjadi fokus penelitian pada penulisan ini yaitu menganalisis koreografinya yang ditinjau dari aspek bentuk, teknik, dan isi. Analisis dari ketiga aspek tersebut disertai dengan menggunakan empat tahapan dalam menganalisis tari oleh Janet Adshead, yaitu *describing*, *discerning*, *interpreting*, dan *evaluating*. Pengaplikasian empat tahapan tersebut digunakan untuk melihat tari Kiprah Glipang dari segi bentuk, teknik, dan isi serta memunculkan gaya pada tari tersebut.

Tari Kiprah Glipang berfungsi sebagai tari penyambutan pada kesenian Glipang. Tari ini merupakan tarian tunggal yang ditarikan oleh penari laki-laki. Tari Kiprah Glipang dapat ditarikan secara berkelompok, namun dari segi gerak yang dilakukan tetap sama. Pementasan tari ini dapat dilakukan di berbagai tempat dan pola lantai menyesuaikan dengan area pertunjukan. Pola lantai yang tari ini tidak ada ketentuan pasti, hanya untuk estetika agar tidak terlihat monoton dan lebih membebaskan penari dalam menguasai dan menyesuaikan ruang pementasan yang ada. Tari Kiprah Glipang memiliki durasi 08:07 detik.

Secara koreografis, susunan tari Kiprah Glipang terbagi menjadi tiga bagian berdasarkan pola iringan yaitu bagian satu diiringi *awayar*, bagian dua diiringi *glipangan* dan bagian tiga diiringi *kembangan*. Iringan *awayaro* digunakan di awal tarian, kemudian sebagai peralihan dari bagian dua ke bagian tiga, dan sebagai iringan penutup tarian. Tempo iringan *awayaro* pada tari ini yaitu sedang. Tempo iringan *glipangan* di bagian dua dominan cepat. Tempo iringan *kembangan* terdapat di bagian tiga yaitu tempo pelan, sedang, dan cepat. Tari Kiprah Glipang termasuk jenis tari literal yaitu menggambarkan prajurit yang sedang berlatih pencak silat sebelum menuju medan perang.

Keseluruhan jumlah motif pada tari Kiprah Glipang yaitu 118 dari 64 jenis motif. Hal ini menunjukkan adanya pengulangan pada motif gerak tari Kiprah Glipang, baik dilakukan sama persis maupun telah dikembangkan dari segi gerak, ruang, dan waktu. Hitungan pada gerak tari tersebut cenderung di tengah-tengah hitungan. Keterkaitan iringan dengan gerak tari yang dilakukan mengikuti aksentuasi dari pukulan kendang, sehingga gerak yang dilakukan selalu dilakukan di tengah hitungan.

Dari aspek kebetukan, teknik, dan isi yang telah dipaparkan sebelumnya membentuk suatu gaya tersendiri pada tari Kiprah Glipang yang tampak pada gerak, iringan, dan busana tari Kiprah Glipang. Gaya tarian ini dipengaruhi oleh pembawaan pribadi pencipta tari yaitu Sari Truno yang berasal dari Madura. Selain itu, gaya tari ini dipengaruhi oleh sosial budaya yang melatarbelakanginya. Budaya yang dimaksud yaitu budaya Pandhalungan. Budaya ini merupakan percampuran budaya yang dominan antara budaya Jawa Timuran dan Madura. Latar belakang keyakinan masyarakat yang sebagian besar menganut agama Islam juga memengaruhi kesenian yang hidup di daerah ini salah satunya pada tari Kiprah Glipang. Beberapa hal tersebut

³⁵Watie Moerany, dkk, *Pakaian Adat Tradisional Daerah Jawa Timur*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1987, 112.

menunjukkan gaya tersendiri pada tarian tersebut yang mencerminkan hasil budaya Pandhalungan yang berkembang di masyarakat Probolinggo.

Kini peminat tari Kiprah Glipang mulai bertambah, baik untuk mempelajari, mengajarkan, menarikan, atau membuat koreografi baru yang bersumber pada tarian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa koreografi tari Kiprah Glipang memiliki daya tarik tersendiri. Dari kesimpulan ini, penelitian mengenai analisis koreografi dari aspek bentuk, teknik, dan isi menjadi pilihan penting bagi tari Kiprah Glipang. Meskipun mengalami perkembangan dari beberapa aspek koreografinya, peminat seni diharapkan tetap bijak dalam mengembangkannya agar tidak menghilangkan ciri khas dari tarian tersebut yang mencerminkan dari pemilik budayanya.

Daftar Sumber Acuan

A. Sumber Tertulis

- Adshead, Janet. 1988. *Dance Analysis Theory And Practice*. London: Cecil Court.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1983. *Geografi Budaya Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Ellfeld, Lois. 1971. *A Primer For Choreographers*. Palo Alto: Mayfield Publishing.
- Hadi, Setiyo. 2016. *Asal-Usul Pendhalungan*. Jember: Salam Nusantara.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hayes, Elizabeth R. 1964. *Dance Composition and Productions*. New York: The Ronald Press Company.
- Hidayat, Robby. 2016. *Teknik Tari Tradisi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kriswanto, Erwin Setyo. 2015. *Pencak Silat*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Ludruk*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Martiara, Rina dan Budi Astuti. 2018. *Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Meri, La. 1965. *Dance Composition: The Basic Element*, Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival. 1965. Terj. Soedarsono. 1975. *Komposisi Tari: Elemen-Elemen Dasar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Moerany, Watie, dkk. 1987. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias Dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Purwati, M. 2008. *Selayang Pandang Jawa Timur*. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Sedyawati, Edi. dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Smith, Jacqueline. 1976. *"Dance Composition" A Practical Guide For Teachers*. London: Lepus Books. Terj. Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Sumaryono. 2014. *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media.

Suyadi. 2006. *Deskripsi Seni Penyajian Terbang Gending Di Kabupaten Probolinggo*. Surabaya: Taman Budaya Jawa Timur.

Suyitno. 2011. *Glipang Seni Tradisional Probolinggo*. Surabaya: Irawi Jaya.

Taman Budaya Propinsi Jawa Timur. 1993. *Deskripsi Seni Tari Tradisional Kiprah Glipang Dari Kabupaten Probolinggo*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Moerany, Watie, dkk. 1987. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Wibisono, Tri Broto. 2015. *Tari Ngremo Catatan Dari Panggung Ke Panggung*. Surabaya: Dewan Kesenian Propinsi Jawa Timur.

Zoebazary, M. Ilham. 2017. *Orang Pendalungan Penganyam Kebudayaan Di Tapal Kuda*. Jember: Paguyupan Pandhalungan Jember.

B. Narasumber

1. Soeparmo (77 tahun), cucu dari pencipta Glipang, seniman tari Kiprah Glipang dan pemilik Sanggar Andhika Jaya.
2. Muji Rahayu (54 tahun), Kepala Sekolah di SDN Triwung dan pemilik Sanggar Panji Laras.
3. Suryaningsih (52 tahun), anak dari Soeparmo, penari tari Papakan di kesenian Glipang.
4. Maryati, (64 tahun), peneliti pertama kesenian Glipang dan alumni STKW.
5. Sutikno (70 tahun), pemusik Kesenian Glipang.
6. Cuk Herwanto (64 tahun) selaku Sekretaris Desa di Desa Tanjungrejo, Kecamatan Tongas, Kabupaten Probolinggo.

C. Diskografi

1. <https://www.youtube.com/watch?v=CM000houFrM>
Kiprah Glipang Original Probolinggo Dan Sejarahnya.
2. <https://www.youtube.com/watch?v=cs656wQ1VOs>
GLIPANG (Media Ajar Prodi Tari) STKW Surabaya.
3. <https://www.youtube.com/watch?v=b750K1lgvY>
video Tari Glipang.
4. https://www.youtube.com/watch?v=R_ulOB7ycio
Kiprah Glipang - Temu Karya Taman Budaya Se Indonesia.

D. Webtografi

1. [Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, Banyuwangi, Desa Pendil, GLIPANG, Jawa Timur, Jawa Timur, Kabupaten Probolinggo, kesenian, Probolinggo, Pusaka, Pusaka Jawa Timur, Seni, Seni Tradisional Kesenian, Probolinggo, Seni Budaya](#) Posted on 20/01/2015.
2. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/wp-content/uploads/sites/24/2018/02/glipang-full.pdf>
3. <http://penalaran-unm.org/metode-penelitian-kualitatif-dengan-jenis-pendekatan-studi-kasus/>